

**Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sebagai  
Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 Songgom**



**Oleh :**

**Maufiq Ashlah 21502200071**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM  
SULTAN AGUNG SEMARANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sebagai Upaya  
Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 Songgom

Oleh:

Maufiq Ashlah 21502200071

Pada tanggal 13 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
NIK. 211509014

**Asmaji Muchtar, Ph.D**  
NIK. 211523037

Mengetahui:  
Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.**  
NIK. 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 Songgom**

Oleh:

MAUFIQ ASHLAH  
NIM 21502200071

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal :

Penguji I,



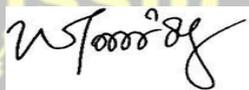
**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.**  
NIK. 210513020

Penguji II



**Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I**  
NIK.211514022

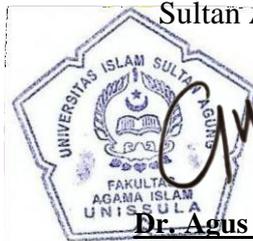
Penguji III,



**Dr. Warsiyah, S.Pd.I.,M.S.I**  
NIK 211521035

Mengetahui,  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas  
Sultan Agung Semarang

Ketua,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.**

NIK. 210513020

## **Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 SONGGOM BREBES**

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang <sup>2, 3</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

Email : [maufiqashlah84@gmail.com](mailto:maufiqashlah84@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Di era disrupsi Indonesia dihadapkan berbagai problematika yang rumit dan tidak kunjung selesai, terutama dalam ranah pendidikan diantaranya yaitu penurunan karakter religius siswa. Salah satunya ialah berkata kasar, tidak beradab dan lainnya. Baik kepada teman, bahkan guru dan orangtuanya. Hal seperti ini yang menyebabkan merosot nilai-nilai karakter religius yang tertanam dalam norma agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pai dalam meningkatkan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. dengan mengorganisasikan dan menyajikan data, dapat diambil kesimpulan yang memberikan gambaran rinci mengenai strategi yang digunakan untuk meningkatkan karakter religius siswa di sekolah. Hasil penelitian sebagai berikut: a) Dengan menerapkan strategi ekspositori pada SMKN 1 Songgom pada guru pai, kita mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Hal ini diwujudkan dengan meningkatkan minat dan kedisiplinan siswa melalui diskusi aktif. Kesimpulannya, metode ekspositori efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran tokoh agama di sekolah. b) Penerapan strategi pembiasaan berikut oleh guru PAI SMKN 1 Songgom membiasakan datang sekolah tepat waktu, disiplin, membiasakan 3S (senyum,sapa,salam), membiasakan membaca Surah Yasin dan Asmaul Husna. Memberikan rekomendasi dan teori pendidikan karakter keagamaan serta menegaskan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan holistik yang mendukung pengembangan karakter siswa. c) Penggunaan strategi ekspositori dalam pembelajaran Pai di sekolah sejalan dengan konsep pembelajaran yang efektif dan sistematis, khususnya dalam hal penguatan karakter keagamaan siswa. Praktek lapangan secara umum mencerminkan kesesuaian yang baik antara teori dan implementasi strategi pembelajaran.

**Kata kunci:** *Guru PAI, Karakter Religius Siswa, Strategi*

### **Abstract**

In the era of disruption, Indonesia is faced with various complex and unresolved problems, especially in the realm of education, including the decline in students' religious character. One of them is saying rude, uncivilized words and others. Kind to friends, even teachers and parents. Things like this cause the decline of religious character values embedded in religious norms. The purpose of this research is to determine teacher Pai's strategy in improving students' religious character. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. by organizing and presenting the data, conclusions can be drawn that provide a detailed picture of the strategies used to improve the religious character of students at school. The research results are as follows: a) By applying expository strategies at SMKN 1 Songgom to pai teachers, we are able to increase student understanding and participation. This is realized by increasing student interest and discipline through active discussions. In conclusion, the expository method is effective and relevant in the context of learning religious figures in schools. b) Implementation of the following habituation

strategies by the PAI SMKN 1 Songgom teacher to get used to coming to school on time, be disciplined, get used to the 3S (smile, greet, greet), get used to reading Surah Yasin and Asmaul Husna. Provide recommendations and theories for religious character education and emphasize the school's commitment to creating a holistic environment that supports student character development. c) The use of expository strategies in Pai learning at school is in line with the concept of effective and systematic learning, especially in terms of strengthening students' religious character. Field practice generally reflects a good match between theory and implementation of learning strategies.

**Keywords:** *PAI Teacher, Students' Religious Character, Strategy.*



## DATAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR ABSTRAK.....	ii
DATAR ISI.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II PEMBAHASAN .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>12</b>
1. Pembentukan Karakter .....	12
2. Pembiasaan.....	40
3. Kajian Tentang Asmaul Husna .....	.....
<b>B. Kajian Terdahulu.....</b>	<b>40</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Desain Penelitian .....</b>	<b>43</b>
<b>B. Waktu dan Tempat Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>C. Waktu Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>D. Subjek dan Objek Penelitian .....</b>	<b>45</b>
<b>E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....</b>	<b>45</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>47</b>
<b>G. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>49</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam dunia pendidikan banyak terjadi penyimpangan atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan bahkan kontradaktif dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perilaku pendidik yang tidak mencerminkan kepribadiannya, aturan yang menyimpang, adanya politik dan bisnis yang di sisipkan di sekolah, kekerasan hingga hilangnya karakter religius sebagai siswa yang berpendidikan. (Muhajir, 2011, p. 30) Melihat kondisi karakter para siswa yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, maka pendidikan karakter siswa menjadi solusi yang tepat. (Burhanudin, 2020, p. 123)

Permasalahan karakter religius anak di Indonesia saat ini menjadi perhatian penting, mengingat semakin maraknya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai agama, seperti menurunnya sikap hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dan lingkungan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kokoh sejak dini, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah difokuskan pada pembentukan budaya religius, yang mencakup pembiasaan sikap belajar, kebiasaan sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam dan sekitar sekolah.

Hilangnya karakter religius berdampak pada berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat. Ketika seseorang kehilangan karakter religius, mereka kehilangan pedoman moral dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini dapat memicu perilaku egois, kurang tanggung jawab, dan tidak peduli terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, kehilangan karakter religius juga dapat meningkatkan kecenderungan terlibat dalam perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan tindakan kriminal lainnya. Secara keseluruhan, hilangnya karakter religius dapat mengganggu harmoni sosial dan merusak nilai-nilai moral yang mendasari masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk menjaga dan memperkuat karakter religius guna membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. (Herdiani, 2023, p. 54)

Ahmad Sahroni, Pemerhati Pemuda menyampaikan keprihatinan yang mendalam atas berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan remaja belakangan ini seperti pelemparan air keras, pembajakan bus dan sebagainya. Menurut Roni berdasarkan statistik di berbagai belahan dunia, diantaranya Data Badan Sensus Amerika bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Roni memotret data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya (Sabarisman, 2015, p. 122)

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter (Sudrajat, 2011, p. 48). Jika tidak dibekali dengan pendidikan karakter, Guru hanya akan mampu menghasilkan output intelektual saja tanpa dibarengi dengan karakter yang baik lainnya. Padahal, keberhasilan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat diukur hanya dari kecerdasannya atau intelektualnya saja tetapi kecerdasan itu sejatinya harus mengarah pada berbagai aspek secara menyeluruh. Pendidikan yang bernilai ditandai dengan sumber daya manusia yang mampu menata dan mengelolah sumber daya manusia lainnya serta mengolah sumber daya alam sebagai kebutuhan manusia yang saling bergantung. (Hidayah, 2021)

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan. Karakter yang baik tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2021, pasal 1 (1) tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan karakter religius dapat menjadi salah satu jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan siswa; yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bermoral, kreatif, cakap, dan berbeda. Pelatihan adalah pekerjaan yang sadar dan diatur untuk membuat udara belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga pengganti secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan mendalam yang ketat, menahan diri, karakter, pengetahuan, pribadi yang terhormat, dan

kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara dan negara. (UUD, 1945)

Menyadari pentingnya karakter religius seharusnya dikembangkan dalam lingkungan yang religius juga melalui tradisi, perilaku, dan pembiasaan secara terus menerus secara konsisten. Dalam hal ini semua tidak lepas dari pengawasan, pemantauan, dan pembinaan yang harus dilakukan oleh pihak Sekolah

Dari perspektif keagamaan, berdasarkan hasil observasi, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa di SMKN 1 Songgom, terutama sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja. Tantangan dalam pembentukan karakter religius siswa dapat terlihat dari kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, rendahnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah secara konsisten, serta minimnya keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dalam kegiatan seperti pembiasaan membaca doa, mengikuti tadarus Al-Qur'an, atau shalat berjamaah, di mana beberapa siswa belum menunjukkan partisipasi aktif. Melalui wawancara, diketahui bahwa sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dalam menghadapi kondisi ini, guru PAI mengadopsi berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan nilai-nilai religius melalui pembelajaran di kelas, dan pendekatan personal untuk memberikan bimbingan moral. Program seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha berjamaah,

dan kajian keagamaan mingguan diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa, sehingga dapat menekan potensi kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sebagai langkah konkret untuk mencegah perilaku negatif di kalangan remaja, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan seperti berikut :

1. Menurunnya karakter religius pada anak-anak dan remaja.
2. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekolah dan keluarga.
3. Meningkatnya perilaku menyimpang, seperti egoisme, kurangnya tanggung jawab, dan ketidakpedulian terhadap sesama.
4. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam perilaku negative.
5. Lemahnya pengawasan dan pembinaan terkait karakter religius di lingkungan sekolah dan Masyarakat.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMK Negeri 1 Songgom, dan faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan tersebut?

2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom untuk membentuk karakter religius siswa?
3. Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa untuk mengurangi kenakalan remaja di SMKN 1 Songgom?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa di SMKN 1 Songgom
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja di SMKN 1 Songgom
3. Untuk mengetahui efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa untuk mengurangi kenakalan remaja di SMKN 1 Songgom

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dengan judul "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN 1 SONGGOM " adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan konsep pendidikan karakter religius dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini

diharapkan memperkaya wawasan mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa, terutama sebagai upaya preventif untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi pengembangan model pendidikan berbasis nilai-nilai religius yang relevan dan aplikatif di tingkat sekolah menengah kejuruan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, manfaat praktis penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui peran guru PAI, sekaligus menjadi referensi dan pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam situasi serupa di lingkungan pendidikan lainnya. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan antara pembentukan karakter religius siswa dengan upaya pencegahan kenakalan remaja, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter.

### b. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, sehingga kepala sekolah dapat mendukung dan mengembangkan program-program keagamaan yang lebih efektif di sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan

evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan siswa dalam upaya mencegah kenakalan remaja, sekaligus memperkuat sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya religius yang positif.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan referensi dan inspirasi dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi saat mendidik siswa, serta memberikan panduan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah, sebagai upaya mencegah kenakalan remaja.

d. Bagi Siswa

Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa adalah membantu mereka memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang lebih baik dan menjauhkan diri dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan siswa motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, meningkatkan kesadaran beribadah, dan mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam interaksi sosial mereka

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007) Dalam Bahasa Inggris, terdapat istilah *teacher*, yang memiliki arti memberikan pengajaran. (Poerwadarminta, 1982) Dalam Bahasa Arab, istilah yang merujuk pada guru mencakup *عالم* (orang yang mengetahui), *مَدْرِس* (pemberi pelajaran), *مُؤَدِّب* (pengajar di istana), *فَقِيه* (guru ilmu agama Islam), dan *مَرْبِي* (pendidik yang membantu murid memahami hal-hal baru), di mana seorang *مُعَلِّم* (pengajar) berperan mentransformasikan pengetahuan agar muridnya menjadi paham. (Nata, 2001)

Menurut Suparlan, guru sering digambarkan memiliki peran ganda yang dirangkum dalam konsep EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). Meskipun EMASLIMDEF lebih sesuai untuk strategi kepala sekolah, pada tingkat mikro di dalam kelas, peran ini juga perlu diadopsi oleh guru sebagai bagian dari strategi mereka. (Suparlan, 2006)

##### a. Guru Sebagai Educator (Pendidik)

Sebagai **Educator**, guru bertugas mengembangkan kepribadian siswa, membimbing mereka dalam pembelajaran, membina budi pekerti, serta memberikan pengarahan yang sesuai. Guru adalah pendidik bagi

murid-muridnya, sekaligus menjadi teladan, contoh, dan sosok yang dihormati oleh peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. (Siyoto, 2015)

Guru dapat menjalankan perannya dengan baik jika memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Seorang guru mampu mendidik dan mengajar apabila ia memiliki kestabilan emosi, rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan peserta didik, sikap realistis, kejujuran, serta keterbukaan dan kepekaan terhadap perubahan, khususnya dalam inovasi pendidikan. Sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam, termasuk penguasaan terhadap materi pelajaran, teori dan praktik pengajaran, kurikulum, metode pembelajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi, serta psikologi belajar, untuk menunjang proses belajar mengajar secara efektif. (Hamalik, 2009)

b. Guru Sebagai Manager

Dalam dunia pendidikan, guru juga berperan sebagai manajer atau pemimpin yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas (Rahim, 2012). Sebagai manager, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

Sebagai pengelola pembelajaran atau learning manager, guru dituntut memiliki keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab menjaga kondisi kelas tetap kondusif, terutama saat terjadi gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran. (Darmadi, 2015)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa

dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Dalam peran **Manager**, guru bertanggung jawab mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan serta peraturan yang berlaku.

c. Guru Sebagai Administrator

Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga mencakup peran sebagai administrator. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu mengelola administrasi dengan baik untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Sebagai administrator, guru perlu bekerja secara teratur dalam hal-hal seperti mencatat hasil belajar siswa, menyusun rancangan pembelajaran, dan tugas administrasi lainnya. (Syarifuddin, 2015) Menurut Zainal Aqib (Zainal Aqib, 2015) peran guru sebagai administrator meliputi beberapa fungsi penting, yaitu: (1) menyusun daftar presensi, (2) membuat daftar penilaian, dan (3) melaksanakan tugas-tugas teknis administrasi sekolah.

Sebagai **Administrator**, guru harus membuat daftar presensi, daftar penilaian, dan melaksanakan tugas administrasi teknis di sekolah.

d. Guru Sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor memiliki peran dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian kepada peserta didik agar tetap termotivasi dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Guru juga bertugas mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, kemudian membantu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Mutiaramses, 2021) Sebagai **Supervisor**, guru berperan membantu, menilai, serta memberikan bimbingan teknis kepada siswa dan kolega.

e. Guru Sebagai Leader

Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pemimpin pembelajaran dalam mendidik peserta didik dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, sambil memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sebagai pemimpin, guru harus mengamalkan filosofi *Pratap Triloka* yang terdiri dari *Ing ngarsa sung tulada* (memberi teladan di depan), *Ing madya mangun karsa* (membangun semangat di tengah), dan *Tut wuri handayani* (memberi dorongan dari belakang). Menurut Ki Hajar Dewantara, filosofi ini dapat diterapkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid, dengan tujuan membentuk generasi pemimpin di masa depan (Usman, 2013) Sebagai **Leader**, guru memimpin pelaksanaan tugas utama tanpa terlalu terikat pada aturan yang kaku, sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan situasi.

f. Guru Sebagai Inovator

Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Peran guru sebagai inovator menuntut guru untuk memiliki semangat yang tinggi dalam terus belajar, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan sebagai seorang pendidik. Tanpa dorongan keinginan yang kuat, guru akan kesulitan menciptakan inovasi, baik dalam hal media pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, maupun model-model pembelajaran lainnya. Inovasi-inovasi tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Suardipa, 2018)

Dalam perannya sebagai **Inovator**, guru diharapkan melakukan kegiatan yang kreatif dan menemukan strategi, metode, atau konsep baru dalam proses pengajaran.

g. Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh dalam proses belajar. Banyak kasus di mana peserta didik kurang

berprestasi bukan karena mereka tidak mampu, tetapi karena kurangnya dorongan untuk belajar. Akibatnya, mereka tidak berusaha maksimal untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, prestasi rendah pada peserta didik tidak selalu mencerminkan kemampuan mereka yang terbatas, melainkan bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk berusaha. (Rusman, 2010)

Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi. Selain itu, guru juga perlu memahami kebutuhan dan minat peserta didik untuk memberikan dorongan yang sesuai, sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal. Dengan motivasi yang tepat, peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Sebagai **Motivator**, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat belajar, serta memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu mereka.

#### h. Guru Sebagai Dinamisator

Sebagai dinamisator, guru perlu memiliki visi dan upaya yang jelas dalam membangun karakter peserta didik. Guru diharapkan mampu menemukan cara yang unik dan efektif untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, guru juga harus menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis dengan seluruh warga sekolah sebagai langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik. Kreativitas guru sangat diperlukan untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Dinamika yang diciptakan oleh guru harus selalu diarahkan pada penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. (Zulkarnain, 2019)

Sebagai **Dinamisator**, guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan dorongan dan membangun lingkungan yang

positif bagi siswa. Semua peran ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara umum, pengertian guru umum dan guru PAI memiliki kesamaan, yaitu keduanya merupakan pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan cakupan tugasnya.

Guru umum dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki perbedaan dalam fokus dan tujuan pengajaran. Guru umum bertugas mengajarkan mata pelajaran akademik seperti matematika, sains, atau bahasa dengan tujuan mengembangkan keterampilan intelektual siswa sesuai kurikulum. Sementara itu, guru PAI mengajarkan nilai-nilai agama Islam, membimbing siswa dalam aspek spiritual, akhlak, dan ibadah, serta membentuk karakter siswa berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, guru umum lebih menitikberatkan pada aspek akademik, sedangkan guru PAI berperan dalam membangun keimanan dan moral siswa selain mendukung proses belajar secara keseluruhan.

Purwanto (Purwanto, 2020) berpendapat bahwa guru PAI adalah pendidik yang bertugas membimbing, mengajar, mengarahkan, mendampingi, dan membina peserta didik dengan berpedoman pada hukum dan ajaran Islam.

## **2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a) Pengertian Strategi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Redaksi, 2005, p. 1092). Istilah strategi sering kali memiliki makna yang bervariasi. Awalnya, kata strategi digunakan dalam konteks militer, namun istilah strategi pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar

kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya kemudian diperluas ke berbagai bidang, termasuk pendidikan. Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik (Suyadi, 2015).

Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. (Syaiful Bahri Djamaroh, 2002, p. 5) Sedangkan strategi menurut (Ummy Layyinatussifa, 2022) merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*

Dalam bidang pendidikan, strategi juga memainkan peran penting dalam menentukan aliran tindakan yang tepat yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suyadi strategi pembelajaran merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia demi mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien. (Suyadi, 2015)

Menjalankan suatu strategi tidak akan lepas dari kegagalan dan keberhasilan. Maka dari itu dari kegagalan tersebut dibutuhkan solusi dalam mengatasinya. Termasuk strategi yang sudah banyak dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah Lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, situasi lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Karena dengan adanya lingkungan yang buruk akan berdampak pula bagi siswa, pergaulan yang mempengaruhinya akan berdampak pula kepada teman-temannya disekolah bahkan siswa yang lain akan terpengaruh dengan apa yang sudah dibawanya dari lingkungan yang ditempati. (Elizabeth, 1993,)

Dalam konteks pendidikan, strategi tidak hanya sekedar rencana atau metode, tetapi juga mencakup serangkaian pendekatan yang disusun secara sistematis. Strategi pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam implementasinya, strategi ini harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan situasi dan tantangan di kelas

Untuk mewujudkan strategi guru, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional), dan sementara *soft competence* (kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial). (Muqowim, 2012)

Kompetensi menurut Usman (Usman, 2013), adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati.

Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh

a. Kompetensi Paedagogik

Menurut Ahmad Fatah Yasin (Yasin, 2011) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi :

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peeserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peeserta didik, dan lainnya. (c). Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peeserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan

untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b). Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d). Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil asesmen, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu

mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian (personality) adalah suatu kesatuan yang bersifat dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Cervone, 2015). Definisi lain menyebutkan bahwa kepribadian adalah cara berpikir, perasaan, dan perilaku yang khas. Kepribadian merangkul suasana hati, sikap, dan pendapat serta paling jelas diungkapkan dalam interaksi dengan orang lain (Andreyana, 2015). Ini mencakup karakteristik perilaku, baik yang melekat maupun yang diperoleh, yang membedakan satu orang dari orang lain dan yang dapat diamati dalam hubungan dengan lingkungan dan dengan kelompok sosial.

Kepribadian terdiri dari karakteristik, pola pemikiran, perasaan, dan perilaku, yang membuat seseorang menjadi unik. Setiap individu memiliki pola kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada satupun yang sama antara satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan kepribadian menunjukkan keunikan diri seorang individu tentang segala sesuatu yang ada pada dirinya yang menjadikannya berbeda dengan individu lain. Setiap individu memiliki karakter berbeda-beda, begitupun dengan seorang guru memiliki gaya kepribadian, gaya mengajar, dan gaya belajar yang berbeda. Pola kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru perlu diidentifikasi karena pendidik sebagai contoh bagi peserta didiknya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Anwar, 2018) tentang kepribadian guru bahwa, kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-

sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyaninan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada Masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan Pendidikan agama. (Kunandar, 2007). Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan Masyarakat sekitarnya.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala (Sagala, 2013) dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu : (a) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan. (b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis. (c) Membangun kerja team (teamwork) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah. (d) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan. ( e ) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya. (f) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat. (g) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Ni'am, 2006)

Kompetensi profesional guru dapat dilihat dari 5 indikator yaitu : (1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuanyang

mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) pengembangan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (4) pengembangan keprofesian secara berkelanjutan, dan (5) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri. (Dewi Yulmasita Bagou, 2020)

b) Strategi dalam pendidikan Islam

Bentuk-bentuk strategi pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah :

a. Keteladanan, pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak (Hary, 1999, p. 178). Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) : 21 berikut ini, yang artinya: 'Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.'

b. Pembiasaan, pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya. (Hary, 1999)

Proses pembiasaan bertujuan untuk membentuk pola perilaku positif yang menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ini sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan disiplin pada peserta didik. Misalnya, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, atau membuang sampah pada

tempatny merupakan bentuk pembiasaan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya.

Pembiasaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses berulang yang melibatkan bimbingan, pengawasan, dan contoh dari orang dewasa, terutama guru atau orang tua. Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memainkan peran penting dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik ini kepada siswa. Dengan memberikan contoh nyata dan konsisten, siswa dapat menginternalisasi kebiasaan tersebut hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan proses pembiasaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan lingkungan, konsistensi, dan motivasi intrinsik dari individu. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang kondusif akan membantu membentuk karakter siswa yang kuat dan positif. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pendidikan karakter untuk mencetak generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia.

- c. Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha “bersih dari noda dan tipuan”, dan kata alnashih “madu murni”. Nasehat juga berarti penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Hary, 1999). Nasehat yang efektif harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, penuh empati, dan sesuai dengan situasi atau kebutuhan siswa. Guru perlu memastikan bahwa nasihat diberikan dalam suasana yang mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan tidak tertekan. Penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan penuh makna juga penting agar pesan yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Selain itu, nasihat yang diberikan harus relevan dengan pengalaman dan kondisi siswa, sehingga mereka dapat melihat manfaat langsung dari nasihat tersebut.
- d. Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi

motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementara, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut. (Hary, 1999)

Strategi yang ideal adalah memaksimalkan motivasi sambil mengganti intimidasi dengan pendekatan yang lebih konstruktif, seperti memberikan arahan, bimbingan, atau penegasan yang bersifat membangun. Dengan demikian, siswa dapat merasa termotivasi untuk berperilaku positif karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri, bukan karena rasa takut. Guru yang mampu memotivasi siswa secara efektif tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berperan dalam membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

- e. Hukuman, Hukuman merupakan strategi terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman: (a) Hukuman adalah kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan. (b) Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil (c) Sebelum dijatuhi hukuman kepada siswa hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. (d) Hukuman yang dijatuhkan kepada siswa hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi. (e) Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik. (f) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi siswa. (g) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan. (h) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak patut dilakukan. (Hary, 1999)
- f. Persuasi, dengan strategi persuasi pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logika segala persoalan yang diajukan kepada siswa. Mereka dihindarkan dari meniru

segala pengalaman secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.

- g. Pengetahuan teoritis, Strategi ini adalah strategi paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan islam. Orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Islam menghargai ilmu dan orang-orang berilmu, serta memandang pengetahuan sebagai dasar pertanggungjawaban.

### 3. Pembentukan Karakter Religius

#### a. Pengertian Karakter

Karakter atau akhlak dalam agama Islam merupakan salah satu sasaran pertama dan paling utama dalam pendidikan Islam. Dimana dapat kita cermati dan lihat dalam hadist-hadist nabi dimana menjelaskan tentang keutamaan akhlak atau katakter yang berbunyi “ ajarilah anak-anakmu dalam kebaikan, dan didiklah mereka”. (Ulwan, 2016)

Karakter merupakan identitas unik yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mencerminkan nilai-nilai, kemampuan, moralitas, dan ketangguhan dalam menghadapi hambatan dan tantangan. (Pradana, 2016)

Menurut Zubaedi (Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, 2012) bahwa “Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”. Keberhasilan ketiga komponen tersebut tentu dapat dilihat dari sinergitas diantara ketiganya, sehingga dapat tercapai pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hal tersebut seorang siswa tidak hanya pintar secara pengetahuan, tetapi siswa juga memiliki

kepribadian yang baik ditunjukkan dengan pandai bergaul, berinteraksi, serta memiliki hubungan baik dengan sang pencipta.

Seperti yang telah dijelaskan dalam definisi di atas, karakter tampaknya terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa karakter minimal mencakup tiga aspek yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang secara keseluruhan dikenal sebagai sistem karakter.

Amirulloh (Amirulloh, 2015) menjelaskan bahwa sistem karakter terdiri tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yakni

1) Pengetahuan Moral (Moral Knowledge)

Pengetahuan moral adalah kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasikan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditanggalkan. Pengetahuan moral terdiri dari enam komponen yang meliputi :

- a) Kesadaran Moral, merupakan kesadaran untuk memperhatikan dan melaksanakan moral yang ada di sekitarnya.
- b) Pengetahuan Nilai Moral, kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
- c) Memahami Sudut Pandang Lain, adalah kemampuan untuk menghargai dan merasakan pendapat orang lain.

- d) Penalaran Moral, kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan dan membedakan makna bermoral.
- e) Keberanian Mengambil Keputusan, yaitu kemampuan untuk tidak ragu menentukan pilihan yang tepat saat mengalami dilema moral.
- f) Pengenalan Diri (Self Knowledge), mampu mengetahui dan memahami perilaku sendiri serta dapat mengevaluasinya dengan jujur.

## 2) Perasaan Moral (Moral Feeling)

Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasa harus selalu melakukan tindakan moral yang sesuai dengan norma dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma (berbuat jahat). Perasaan ini juga terdiri dari enam komponen, yaitu sebagai berikut.

- a) Mendengarkan Hati Nurani, yaitu perasaan moral naf mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani dalam sisi kognitif dan sisi emosional. Sepintar-pintarnya manusia, kelebihanannya adalah tetap memperhatikan emosi dan tidak buta terhadap sesuatu yang objektif jika dibandingkan dengan kecerdasan buatan.
- b) Harga Diri (self esteem), yakni memiliki kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat berdasarkan nilai yang luhur.
- c) Empati, memiliki kepekaan (mampu turut merasakan) penderitaan orang lain.

- d) Cinta Kebaikan, kemampuan untuk merasa suka dan senang ketika melakukan kebaikan.
- e) Kontrol Diri, kemampuan untuk mengendalikan emosi berlebih, baik saat marah ataupun terlalu senang (euforia).
- f) Rendah Hati (humility), berarti tidak merasakan rasa keunggulan yang berlebih, dapat tetap terbuka terhadap perbaikan kesalahan dan mengatasi rasa sombong namun tetap percaya diri.

### 3) Tindakan Moral

Mampu bergerak dan melakukan tindakan nyata moral yang sesuai dengan norma, hingga mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kebaikan lingkungan. Tindakan moral terdiri menjadi tiga komponen utama, yakni sebagai berikut.

- a) Kompetensi (competence), merupakan kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b) Keinginan (will), kemampuan untuk kuat dan bertahan melakukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral.
- c) Kebiasaan, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan berulang-ulang hingga telah terbiasa dan terasa lebih ringan untuk dilakukan secara terus-menerus.

#### b. Tahap-tahap pembentukan karakter

Karakter tidak dapat dibatasi dengan adanya pengetahuan tentang karakter saja. Seorang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang

kebaikan belum tentu mampu untuk secara terus menerus bertindak sesuai dengan pengetahuan kebaikan yang dimilikinya, jika tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, karakter juga menjangkau hingga wilayah emosi seseorang dan pembiasaan diri. (Roswita Lumban Tobing, 2013)

Pembentukan karakter tidak dapat berhenti di dalam kelas. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi kunci utama. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan sangat penting dalam memperkuat karakter siswa. Melalui kegiatan pembiasaan seperti permainan peran, proyek kolaboratif, atau pengalaman nyata, siswa memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dan mengembangkan sikap-sikap positif. Dengan kombinasi pembelajaran di dalam kelas dan penerapan melalui kegiatan pembiasaan, penguatan karakter siswa dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tahapan dalam pembentukan karakter diantaranya:

1. Tahap pengetahuan

Karakter dapat dibangun melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dengan cara memberikan pemahaman dan pengetahuan, baik melalui berbagai mata pelajaran maupun motivasi yang diberikan kepada anak.

2. Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan sekolah, tetapi bisa dilakukan di mana saja dan dalam situasi apa pun. Di sekolah,

pendidikan karakter dapat dilaksanakan mulai dari saat siswa memasuki lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan sekolah.

### 3. Tahap pembiasaan

Karakter tidak hanya dibangun melalui pengetahuan dan praktik, tetapi juga perlu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak dibiasakan, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan ilmu kebaikan yang dimilikinya.

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Sebelum menentukan strategi yang digunakan untuk memberikan pendidikan karakter, kita harus mengetahui dahulu faktor apa saja yang mempengaruhi karakter seseorang. Faktor-faktor tersebut, menurut Zubaedi (Zubaedi, 2012) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter, yakni sebagai berikut.

1. Faktor Insting (Naluri), Insting adalah sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkan.
2. Adat (Kebiasaan), Suatu perilaku yang sama dan diulang secara terus-menerus hingga menjadi terbiasa.
3. Keturunan (heredity), Sifat-sifat anak sebagian merupakan cerminan dari sikap dan sifat orangtuanya, baik secara rohani, maupun jasmani.

4. Lingkungan (milieu), Segala hal yang mengelilinginya mulai dari adat istiadat, pergaulan, keadaan sekolah, desa, kota, dsb akan memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung pada karakter seseorang

d. Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja. (Suparlan, Mendidik Karakter Membetuk Hati, 2013)

Religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Seseorang yang religius meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas akan keberadaan Tuhan.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter

dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Pendidikan, 2011, p. 22)

Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama. (Kurniawan, 2013)

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, stakeholder, pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif

dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor. (Ilahi, 2014)

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu diantaranya (sukardi, 2014) :

- a) Shidiq, Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur.
- b) Amanah, merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggung jawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.
- c) Tabligh, Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tablîgh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.
- d) Fathanah, merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

e. **Macam-macam Karakter Religius**

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah terhadap agama lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda Agama. Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri siswa. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Siswa diharapkan memiliki karakter religius, memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakuka sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran Agamanya. Contohnya, bagi yang beragama Islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan dan gemar bersedekah. (Sriwilujeng, 2017)

2. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleransi ialah sikap serta tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan untuk menghargai kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak

saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melakukan ibadah mereka.

### 3. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada siswa, diharapkan mereka dapat hidup saling menghormati dan menghargai dengan agama lain.

Dengan menjalin kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama lain, siswa dapat hidup dengan baik didalam masyarakat yang dicakupnya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antar pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakkukan dengnan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.

### f. Nilai-nilai Religius

Menurut Zayadi (Zayadi, 2001, p. 95) sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### a) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan

menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. (b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah. (c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. (d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah. (e) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah. (f) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. (g) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. (h) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

b) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:45 (a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia. (b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. (c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama. (d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang. (e) Husnu

Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia. (f) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati. (g) Al-Wafa, yaitu tepat janji. (h) Insyirah, yaitu lapang dada. (i) Amanah, yaitu bisa dipercaya. (j) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros. (k) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

g. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya menurut Zubaedi (zubaedi, 2013) adalah :

- a) Takwa: Takwa ialah memelihara diri dari siksaan Allah. Dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya
- b) Syukur: syukur merupakan sebuah ungkapan berterimakasih, dengan memuji si pemberi atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidak dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut ialah mengakui nikmat dalam bentuk batin, syukur terkait dengan hati, lisan dan anggota badan.
- c) Iklas: ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan, berarti berbuat semua nya semata-mata hanya dengan mengharap ridha Allah SWT.
- d) Sabar: sabar berarti menahan dan mengekang, maksudnya ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.
- e) Tawakal: yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan semua keputusan hanya kepada Allah SWT. Tawakal ini harus diawali dengan usaha dan kerja keras,

tidaklah dinai Tawakal apabila seseorang belum melakukan usaha ataupun kerja keras dalam sebuah pekerjaannya.

- f) Qanaah: ialah sikap merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah atas dirinya.
- g) Rasioanal: melakukan sesuatu didasari dengan pemikiran yang logis, selalu
- h) Berfikir argumentative, tidak asal bicara, tidak berfikir yang aneh-aneh.

## **B. Kajian Terdahulu**

Pembentukan karakter, sejatinya bukanlah suatu yang berasal dari lahir, sehingga sulit diubah. Karakter bisa dibentuk melalui pembiasaan atau melalui cara-cara yang dianggap mampu membentuk karakter. Seperti dalam penelitian berikut ini, ditemukan bahwa :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oleh Cindy Anggraeni tahun 2021 dengan judul Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. Peneliti menemukan secara keseluruhan anak sudah dapat berperilaku disiplin serta tanggung jawab dan hanya beberapa anak yang datang terlambat, menaruh sepatu dan sandal belum pada tempatnya, membuang sampah belum pada tempatnya dan beberapa anak masih cenderung susah diatur dan kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang guru mempunyai peran dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Proses pembiasaan untuk menanamkan karakter tersebut terus diupayakan oleh guru juga elemen sekolah lainnya termasuk orang tua

sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter, meskipun pada kenyataannya terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembiasaan untuk menanamkan atau membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Satutitahun tahun 2023. Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar Herdiani woro menunjukkan hasil penelitian bahwa karakter religius siswa yang dikembangkan yaitu ketaatan, keikhlasan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi terhadap agama lain, kesopanan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan kompetensi. Penguatan karakter religius tercermin pada kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah seperti rajin menjalankan ibadah sholat, melakukan kegiatan infaq keikhlasan yang rutin dilakukan pada hari jum'at, tidak mencontek dalam menyelesaikan tugas dan ujian, tidak mengalami terlambat ketika masuk sekolah, hidup rukun pada antar agama, menghormati orang lain dengan cara berperilaku sopan, saling membantu dan berbagi dalam menjalin hubungan yang baik, melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, dan dapat bersaing secara positif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kholifah (2011). Program IMTAQ dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA N 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan program Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMAN 1 Pleret dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta

menguraikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pembentukan nilai - nilai karakter dalam program IMTAQ tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Creswell (Creswell, 2015) menjelaskan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk melihat dan memahami masalah-masalah sosial seperti manusia dan atau lembaga berdasarkan fakta yang timbul secara apa adanya atau dengan setting alamiah. Dengan pendekatan tersebut, maka permasalahan akan terlihat dan terungkap secara jelas gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi penelitian kemudian dilaporkan secara terperinci dari sumber informasi dan disajikan dalam bentuk kata-kata.

Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada mengenai upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMKN 1 SONGGOM, tanpa memerlukan data yang berupa angka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan berbagai aspek yang terkait, sehingga informasi yang diberikan kepada pembaca dapat dipahami dengan jelas.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yang merupakan deskripsi mendalam dan analisis terhadap fenomena tertentu atau satuan sosial, seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Studi kasus dapat diterapkan dengan efektif di berbagai bidang. Selain itu, metode ini merupakan penyelidikan yang rinci terhadap suatu pengaturan, objek tunggal, sekumpulan dokumen, atau kajian spesifik. (Arikunto, 2006)

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur

pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi, 2016)

## **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

SMK Negeri 1 Songgom adalah sebuah lembaga sekolah SMK negeri yang lokasinya berada di Jl. Tirta Dukuh Gremebel No., Rawalumbu, Gegerkunci, Songgom, Kabupaten Brebes, Kab. Brebes. SMK negeri ini berdiri sejak 2015. Saat ini SMK Negeri 1 Songgom mengimplementasikan panduan kurikulum belajar SMK 2013 REV. Teknik Komputer dan Jaringan. SMK Negeri 1 Songgom dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Sugiyono dan operator sekolah Pradita Yuni Kartikasari. SMK Negeri 1 Songgom memiliki akreditasi grade B dengan nilai 86 (akreditasi tahun 2018) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

## **C. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu 3 bulan, dimulai dari tahap perencanaan pada bulan Juni hingga pengumpulan data dan analisis yang berlangsung pada November sampai Januari. Durasi penelitian telah disesuaikan dengan kebutuhan metodologis dan target capaian, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang memadai dan analisis yang mendalam untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini berlanjut ke tahap interpretasi hasil pada bulan Oktober, di mana data yang telah dianalisis digunakan untuk merumuskan temuan utama. Setelah itu, penyusunan laporan penelitian dimulai pada bulan November hingga akhir Januari, yang mencakup penyusunan bab-bab utama, revisi, serta konsultasi dengan pembimbing. Dengan alokasi waktu yang terstruktur dalam 8 bulan ini, penelitian dapat diselesaikan sesuai jadwal dan memenuhi standar akademik yang diharapkan.

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah sumber utama yang memiliki data terkait dengan upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Pihak-pihak yang diambil sebagai subjek penelitian adalah mereka yang bertanggung jawab, memiliki pengetahuan mendalam, dan terlibat dalam kegiatan yang mendukung pembiasaan tersebut. Subjek yang dimaksud meliputi: kepala sekolah, guru agama, dan siswa itu sendiri.

Sedangkan untuk Objek penelitian ini adalah kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh siswa, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius mereka. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi metode dan strategi yang diterapkan dalam proses pembiasaan, serta evaluasi dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, Pendekatan triangulasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan memastikan validitas data yang diperoleh. Sedangkan analisis data bersifat induktif, dengan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap berbagai hal yang diamati dan mencatatnya menggunakan alat observasi. (Sanjaya, Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur, 2013)

Metode observasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data mengenai kondisi sekolah, kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran, serta pelaksanaan pembiasaan dalam kegiatan pembentukan karakter religius tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan melalui dialog, baik secara langsung maupun melalui media tertentu, antara pewawancara dan narasumber sebagai sumber data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dibangun dalam satu topik. Metode wawancara ini berguna untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan metode pembiasaan yang bertujuan menumbuhkan karakter religius siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara model ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang bersifat sistematis, namun lengkap dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya. (Sanjaya, Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur, 2013) Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, guru, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan keadaan geografis SMKN 1 SONGGOM.

Sugiyono (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih memudahkan peneliti dalam menentukan hasil penelitian secara cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrument penelitian dalam penelitian

kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Hal tersebut dikarenakan pada penelitian kualitatif perlu instrument yang bersifat fleksibel untuk menggali informasi lebih mendalam.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman panduan observasi (pengamatan langsung ke lokasi penelitian), pedoman panduan wawancara (yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang manajemen sarana dan prasarana Penjasorkes), dan dokumentasi (berupa foto dan data primer dokumen lainnya).

## **F. Keabsahan Data**

Sugiyono (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sugiyono menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability).

### **1. Uji Kredibilitas**

Uji Kredibilitas (credibility) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Moleong (Moleong, 2017) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (credibility) peneliti menggunakan triangulasi. (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk

keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. (Sugiyono, 2016) menjelaskan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

## 2. Uji Transferabilitas (Transferability)

(Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (transferability) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Sedangkan (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima.

Untuk menerapkan uji transferabilitas didalam penelitian ini nantinya peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, dan juga secara sistematis terhadap hasil penelitian. Diuraikannya hasil penelitian secara rinci, jelas dan sistematis bertujuan supaya penelitian ini dapat mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat diterapkan ke dalam populasi dimana sampel pada penelitian ini diambil.

## 3. Uji Dependabilitas (Dependability)

Menurut Prastowo (Prastowo, 2012) uji dependabilitas atau yang dikenal sebagai reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui audit terhadap seluruh proses penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan audit dengan berkonsultasi kembali kepada pembimbing, yang akan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Melalui konsultasi tersebut, peneliti akan meminimalkan kesalahan-kesalahan dalam penyajian hasil dan proses penelitian yang sedang berlangsung.

#### 4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (Confirmability)

(Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Sedangkan (Prastowo, 2012) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan. Dalam uji ini, peneliti akan meninjau ulang data yang diperoleh mengenai upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMKN 1 Songgom.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya, sehingga hasilnya dapat dipahami dan dibagikan kepada orang lain. Dalam tahap ini, penulis menerapkan tiga alur kegiatan:

1. Reduksi data, yang meliputi pemilihan, merangkum, serta memfokuskan pada informasi yang penting, mencari tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan.
2. Penyajian data, yaitu pengelompokan data yang sejenis dan penulisannya dalam bentuk naratif, tabel, atau grafik untuk memudahkan penarikan Kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, di mana setelah data dikumpulkan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi dan menyusunnya dalam bentuk kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran umum tentang SMK Negeri 1 Songgom

##### 1. Profil SMK Negeri 1 Songgom

SMK Negeri 1 SONGGOM didirikan pada tahun 2015 sebagai respon masyarakat terhadap kebutuhan orang tua akan pendidikan tingkat Atas di daerah Songgom kabupaten Brebes. Sekolah ini berdiri diatas lokasi seluas 15.000 M2.Lokasi SMK Negeri 1 SONGGOM berada di Jl. Tirto Dukuh Gremebel No.RT. 01/01, Rawalumbu, Gegerkunci, Kec. Songgom, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52266

Adapun visi dan misi sekolah SMK Negeri 1 SONGGOM :

##### a. Visi

Menjadi Lembaga Vokasi Yang Adaditif Terhadap Perubahan,Mampu Menghasilkan Tamatan Yang Religius , Cerdas, Kompeten Dan Berprestasi

##### b. Misi

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Agama secara konsisten
- b) Menerapkan kemandirian dan kedisiplinan sebagai bagian dari budaya kerja kepada seluruh civitas akademik
- c) Menerapkan menejemen partisipatif dalam setiap pengambilan keputusan
- d) Mewujudkan kerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri dan Stakeholder pendidikan
- e) Melaksanakan pembelajaran yang Efektif dan berkualitas dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah
- f) Melaksanakan pendampingan dan pembimbingan terhadap peserta didik secara intensif untuk mengenali potensi diri serta memiliki kepedulian.

##### 2. Keadaan Guru

Untuk mengetahui jumlah tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri

1 Songgom, penulis melakukan observasi lapangan(sekolah) dan berhasil mengumpulkan data mengenai tenaga pendidik di SMK Negeri 1 SONGGOM, yaitu :

- a. Jumlah Tenaga Pendidik (Guru) : PNS – 1 Orang
- b. PPPK – 26 Orang
- c. GTT – 3 Orang
- d. Jumlah Tenaga Kependidikan (TU) : PNS-1 Orang
- e. PTT-6 Orang

### 3. Keadaan Siswa

Siswa Merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena siswa merupakan obyek pendidikan dan tujuan untuk diberi pengajaran. Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya siswa sebagai obyek yang menerima pendidikan. Dengan demikian yang menjadi sarana pokok dalam proses belajar adalah sehingga tujuan dari pendidikan dan pengajaran adalah merubah pola tingkah laku anak didik kearah kematangan kepribadiannya.

**Tabel 4.1 Keadaan Siswa SMK Negeri Songgom Kab. Brebes 2024/2025**

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X Program TKJ	15	93	108
	X Program TSM	74	30	104
2.	XI Program TKJ	22	83	105
	X Program TSM	80	20	100
3.	XII Program TKJ	12	89	101
	XII Program TSM	77	13	90
	Jumlah	280	328	608

(Sumber Data: Arsip tata Usaha SMK Negeri 1 SONGGOM )

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apalagi dewasa ini yang menggunakan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan data yang diperoleh penulis adapun sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan yang berada di SMK Negeri 1 SONGGOM, terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya yakni sebagai berikut:

##### 4.2 Sarana dan prasarana SMK Negeri 1 SONGGOM TA. 2024/2025

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Kantin	1
2.	Mesjid	1
3.	Ruang lab komputer TKJ	2
4	Ruang praktek TBSM	1
5	Ruang ADM	1
6.	Ruang ganti siswa	1
7	Ruang kepala sekolah	1
8	Ruang kelas	12
9	Ruang OSIS	1
10	Ruang perpustakaan	1
11	Tempat parkir	1
12	WC guru laki-laki	1
13	WC guru perempuan	1
14	WC siswa laki-laki	2
15	WC siswa perempuan	2

## 4.2 Bentuk Kenakalan Siswa di SMKN 1 Songgom

Lembaga pendidikan di Indonesia tidak lepas dari polemik kenakalan siswa-siswa yang dari waktu ke waktu selalu bervariasi bentuk- bentuk kenakalan yang dilakukan, maka dari itu tidak heran jika guru selalu menjumpai berbagai kenakalan yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas, problem semacam ini harus ditanggapi dengan serius oleh pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam karena nantinya akan berdampak besar bagi kepribadian siswa tersebut pada khususnya dan generasi penerus bangsa pada umumnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMK Negeri 1 SONGGOM masih dalam tahap wajar bisa dikatakan masih tergolong jenis kenakalan ringan dan kenakalan yang dilakukannya tersebut masih berada dalam lingkungan sekolah.

Adapun bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMK Negeri 1 SONGGOM:

### a. Penyalahgunaan HP

Salah satu bentuk kenakalan siswa yang sering terjadi di SMK Negeri 1 Songgom adalah penyalahgunaan HP (handphone) selama proses belajar mengajar. Fenomena ini terlihat ketika guru sedang menerangkan pelajaran, namun beberapa siswa asyik bermain HP, baik untuk mengakses media sosial, bermain game, maupun melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu, siswa sering kali bercanda atau bergurau dengan teman sebangku atau teman lainnya melalui pesan singkat atau

aplikasi chatting, tanpa menghiraukan materi yang sedang disampaikan oleh guru.

“Saya pernah melihat siswa diam-diam bermain HP saat saya sedang menjelaskan materi di depan kelas. Mereka biasanya asyik scrolling media sosial atau chatting dengan teman, seolah tidak peduli dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Kalau ketahuan, saya tegur dan minta HP-nya untuk disimpan sampai pelajaran selesai” (wawancara dengan bapak Syarifudin S.Pd.I (Guru PAI), pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 08:20 Wib di Sekolah SMKN 1 Songgom )

Perilaku ini tidak hanya menunjukkan kurangnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mengganggu konsentrasi siswa lain yang berusaha fokus. Dalam beberapa kasus, penggunaan HP juga dapat menimbulkan gangguan tambahan, seperti suara notifikasi yang mengganggu suasana kelas. Hal ini menciptakan situasi yang tidak kondusif untuk belajar dan berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Penyalahgunaan HP ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan selama proses belajar, minimnya pemahaman siswa tentang etika penggunaan HP di lingkungan sekolah, serta tingginya ketergantungan siswa pada perangkat teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah menerapkan aturan yang tegas terkait penggunaan HP selama jam pelajaran. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat bantu pembelajaran yang relevan, sehingga siswa dapat mengintegrasikan penggunaan HP dalam kegiatan belajar secara positif dan produktif.

b. Siswa tidak mengikuti jama'ah sholat dzuhur.dan Asar

Kegiatan sholat Dzuhur dan Asar berjamaah di SMK Negeri 1 Songgom merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan meningkatkan keagamaan siswa dan

membentuk karakter religius. Program ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program ini belum sepenuhnya direspon dengan baik oleh siswa. Beberapa siswa cenderung menghindari kegiatan tersebut dengan alasan merasa malas, tidak diawasi, atau menganggapnya sebagai kewajiban tambahan yang kurang menarik. Mereka sering terlihat nongkrong di kantin, duduk-duduk di kelas, atau bahkan bermain di halaman sekolah saat waktu sholat tiba.

“Kadang saya mendapati siswa yang memilih untuk tetap di kantin atau di sekitar halaman sekolah ketika waktu sholat Dzuhur dan Ashar tiba. Meskipun sudah ada pengumuman dan ajakan dari guru untuk sholat berjamaah, beberapa dari mereka tampak enggan bergabung, dengan alasan seperti malas atau merasa tidak ada yang memeriksa” (Wawancara dengan Ibu Dairoh ,S.Pd (Guru BK), wawancara Kamis 2 Januari 2025 pukul 09:00 Wib di Sekolah.)

Permasalahan ini tidak hanya mencerminkan rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya sholat berjamaah, tetapi juga menunjukkan adanya celah dalam pelaksanaan program tersebut. Kurangnya pengawasan dari pihak guru menjadi salah satu penyebab utama, di mana siswa merasa tidak ada konsekuensi yang cukup tegas jika mereka tidak mengikuti kegiatan ini. Selain itu, pendekatan yang kurang kreatif dan komunikatif dalam mengajak siswa turut berperan, sehingga beberapa siswa merasa kegiatan ini tidak relevan atau menarik bagi mereka.

### c. Membolos

Membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan siswa yang cukup sering terjadi di SMK Negeri 1 Songgom. Beberapa siswa memilih untuk meninggalkan kelas tanpa izin atau tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas. Mereka sering kali memanfaatkan waktu istirahat atau jeda pergantian pelajaran untuk keluar dari lingkungan sekolah, baik untuk berkumpul dengan

teman, pergi ke warung, atau melakukan aktivitas lain di luar pengawasan pihak sekolah. Perilaku ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran siswa yang bersangkutan, tetapi juga menciptakan masalah kedisiplinan yang dapat memengaruhi suasana belajar secara keseluruhan. Penyebab membolos ini beragam, mulai dari kurangnya motivasi belajar, merasa bosan dengan metode pengajaran, hingga pengaruh dari teman sebaya yang mengajak untuk keluar bersama. Selain itu, kurangnya pengawasan di area tertentu sekolah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk keluar tanpa sepengetahuan guru. Beberapa siswa bahkan menganggap membolos sebagai bentuk "pelarian" dari tekanan akademik atau konflik di lingkungan sekolah.

“Kalau masalah membolos, biasanya siswa memanfaatkan waktu istirahat atau pergantian pelajaran untuk keluar tanpa izin, misalnya ke warung atau nongkrong di sekitar sekolah. Saya sering mendapati mereka seperti itu, dan alasan mereka beragam, ada yang bosan dengan pelajaran atau sekadar ikut-ikutan teman. Dampaknya tentu saja mereka jadi ketinggalan materi dan bisa memengaruhi siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Selama ini, sekolah sudah berupaya dengan memperketat pengawasan di gerbang dan area sekitar sekolah, tapi saya pikir kita juga perlu membuat pelajaran lebih menarik dan memberikan apresiasi bagi siswa yang rajin supaya mereka lebih termotivasi untuk tetap di kelas”  
(Wawancara dengan Bapak Abidin S.Pd selaku wali kelas X TO3 pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 09:30 Wib di Sekolah)

“Membolos itu sering kali dilakukan siswa dengan cara yang cukup mengecoh, seperti berpakaian rapi dari rumah seolah-olah berangkat ke sekolah, padahal tujuannya bukan ke sini. Mereka malah memilih bermain bersama teman-teman di tempat lain. Saya pernah mendengar cerita seperti itu dari wali kelas, dan saat di sekolah pun, ada siswa yang tiba-tiba menghilang di tengah pelajaran. Biasanya, mereka memanfaatkan waktu istirahat atau saat pergantian pelajaran untuk keluar tanpa izin.” (Wawancara dengan Bapak Andri Martiyono, S.Pd, Wakasek kesiswaan, pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 10:00 Wib di Sekolah.)

d. Berperilaku dan berkata tidak sopan

Perilaku dan tutur kata siswa merupakan cerminan dari karakter mereka, yang seharusnya sesuai dengan tata tertib sekolah yang menekankan pentingnya kesopanan. Namun, tidak jarang ditemukan siswa yang berbicara kasar atau berperilaku kurang sopan, baik kepada teman, guru, maupun staf sekolah. Hal ini tidak hanya melanggar aturan, tetapi juga menciptakan suasana yang kurang harmonis di lingkungan sekolah. Sikap sopan santun tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga modal penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dan mendukung keberhasilan siswa di masa depan. Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan:

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Guru Bimbingan konseling (BK) beliau mengungkapkan bahwa:

“Tentu saja, salah satu perilaku siswa yang menyimpang yang sering kami temui di sekolah adalah perilaku dan ucapan yang tidak sopan, baik kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini sering terlihat dari cara mereka berbicara yang kurang menghormati atau bertindak seenaknya tanpa memperhatikan etika. Contohnya, beberapa siswa sering memotong pembicaraan guru saat sedang menjelaskan pelajaran, berbicara dengan nada tinggi atau kasar ketika menanggapi guru atau teman, serta menggunakan bahasa yang tidak pantas atau cenderung merendahkan. Selain itu,

ada juga siswa yang menunjukkan sikap tidak sopan, seperti tidak meminta izin saat keluar kelas, tidak menghormati guru saat memberi arahan, atau bahkan tertawa dan mengobrol saat guru sedang mengajar. Perilaku seperti ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap orang lain, baik kepada guru maupun teman-teman mereka.”

e. Berkelahi

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang signifikan terjadi di lingkungan sekolah adalah tindakan berkelahi antar siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan, perilaku ini kerap muncul sebagai akibat dari konflik personal, kesalahpahaman, atau bahkan dipicu oleh ejekan dan provokasi yang dilakukan oleh teman sebaya. Sebagai contoh, salah satu kasus yang ditemukan adalah perkelahian yang terjadi di lapangan sekolah setelah jam pelajaran selesai. Insiden ini dipicu oleh perselisihan ringan di media sosial yang kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga terlibat perkelahian karena merasa terintimidasi atau ingin menunjukkan dominasi di antara kelompok teman-temannya.

“Iya, perilaku berkelahi memang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, dan berdasarkan pengamatan kami, siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam kasus ini dibandingkan siswa perempuan. Biasanya, perkelahian dipicu oleh hal-hal sepele, seperti ejekan, perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman kecil. Namun, karena emosi yang tidak terkendali dan pengaruh dari teman sebaya, masalah tersebut seringkali berkembang menjadi konflik fisik.” (wawancara dengan guru BK Dairoh, S.Pd Kamis 2 Januari 2025 pukul 09:00 Wib di Sekolah)

Selanjutnya data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru serta siswa mengungkapkan bahwa mayoritas insiden perkelahian terjadi di kalangan siswa laki-laki, dengan alasan yang beragam. Konflik ini biasanya dipicu oleh

permasalahan sepele, seperti ejekan, perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman, yang kemudian berkembang menjadi perselisihan fisik. Beberapa siswa laki-laki juga mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tekanan dari teman-teman sebaya untuk "menunjukkan keberanian" dalam situasi konflik. Perasaan gengsi dan takut dianggap lemah oleh kelompok mereka menjadi salah satu alasan utama mereka memilih untuk berkelahi daripada menyelesaikan masalah secara damai. Salah satu insiden dipicu oleh seorang siswa yang merasa tersinggung atas komentar rekan sebayanya mengenai penampilan fisiknya. Meskipun permasalahan tersebut seharusnya dapat diselesaikan melalui percakapan, emosi yang tidak terkendali menyebabkan konflik berujung pada adu fisik.

#### **4.3 Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Siswa di SMK Negeri 1 SONGGOM.**

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang mereka lakukan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya..

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bpk. Abidin,S.Pd selaku wali kelas. Ketika penulis mengadakan wawancara tentang factor yang menyebabkan kenakalan siswa,mengemukakan bahwa;

“Berdasarkan yang saya lihat, kenakalan siswa itu biasanya dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, dari keluarga, misalnya kurang mendapat kasih sayang atau

perhatian dari orang tua, atau karena pemahaman agama yang minim. Kedua, dari lingkungan sekolah, terutama karena siswa yang sedang beranjak remaja cenderung mencari jati diri. Ketiga, dari lingkungan masyarakat, seperti kebiasaan ikut-ikutan teman yang memiliki perilaku nakal”

Hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Songgom menunjukkan bahwa untuk memahami latar belakang perilaku menyimpang siswa, penting untuk membedakan apakah perilaku tersebut dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja. Berdasarkan temuan, terdapat tiga aspek utama yang berkontribusi terhadap terjadinya perilaku menyimpang, yaitu:

### **1. Diri Siswa Sendiri**

Salah satu faktor utama adalah kondisi internal siswa, terutama terkait pondasi agama yang belum kokoh. Kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama membuat siswa tidak memiliki kontrol diri yang cukup untuk membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan terpengaruh oleh godaan untuk melakukan tindakan menyimpang.

“Menurut saya, salah satu faktor utama adalah kondisi internal siswa itu sendiri, khususnya terkait dengan pondasi agama yang belum kokoh. Ketika pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama kurang, siswa cenderung tidak memiliki kontrol diri yang cukup untuk membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini membuat mereka lebih

mudah terpengaruh oleh godaan untuk melakukan tindakan yang menyimpang.” (wawancara dengan guru BK Dairoh,S.Pd. Kamis 2 januari 2025 pukul 09:00 Wib di Sekolah)

## **2. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tua sering kali membuat siswa merasa tidak dihargai atau dicintai, sehingga mereka mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang lemah juga menjadi salah satu penyebab, karena dapat menciptakan tekanan bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang tidak benar.

“Jujur saja, lingkungan keluarga punya pengaruh yang besar. Kalau orang tua kurang memberi kasih sayang atau perhatian, anak sering merasa tidak dihargai. Akhirnya, mereka mencari perhatian di tempat lain, dan kadang caranya salah, seperti melakukan hal-hal yang menyimpang. Selain itu, kalau kondisi ekonomi keluarga sedang sulit, siswa juga bisa merasa tertekan. Ada yang akhirnya mencari cara sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, meskipun caranya nggak benar. Jadi, perhatian dan dukungan dari keluarga itu sangat penting untuk mencegah siswa terjerumus ke perilaku yang salah..” (Wawancara dengan Bapak Andri Martiyono,S.Pd , Wakasek kesiswaan, pada Kamis 2 januari 2025 pukul 10:00 WIB di Sekolah.)

Dari hasil wawancaradengan guru BK (bimbingan konseling) beliau mengungkapkan bahwa:

"Menurut pengamatan saya, beberapa faktor yang sering menjadi penyebab kenakalan siswa di antaranya adalah kurangnya perhatian dan respon dari orang tua, yang biasanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan

mereka. Selain itu, pola pergaulan yang salah di lingkungan masyarakat serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan jiwa dan kepribadian anak juga berkontribusi. Ditambah lagi, tekanan akibat kondisi sosial ekonomi yang sulit terkadang membuat siswa merasa terpaksa melakukan tindakan yang tidak benar, seperti mengambil barang milik orang lain."

Begitu juga hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan beliau mengungkapkan bahwa:

"Menurut saya, masih banyak orang tua yang belum memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Padahal, perhatian dari orang tua sangat berpengaruh, misalnya dapat memotivasi anak untuk berangkat ke sekolah lebih awal dan menunjukkan kedisiplinan."

### **3. Lingkungan Masyarakat**

Pengaruh lingkungan masyarakat juga sangat signifikan, terutama jika nilai-nilai agama dan norma-norma sosial tidak diterapkan secara konsisten. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama yang konsekuen di masyarakat membuat siswa kehilangan panduan moral di luar sekolah. Selain itu, pergaulan dengan kelompok teman yang tidak memiliki nilai-nilai positif dapat memperparah perilaku menyimpang siswa.

"Lingkungan masyarakat sangat memengaruhi siswa. Kalau di sekitar mereka nilai-nilai agama dan norma sosial tidak diterapkan dengan baik, anak-anak jadi kehilangan arahan ketika berada di luar sekolah. Ditambah lagi, jika mereka berteman dengan kelompok yang memiliki kebiasaan buruk, seperti sering melanggar aturan atau tidak peduli dengan tanggung jawab, hal itu bisa membuat mereka ikut terpengaruh dan melakukan hal yang sama." (wawancara dengan Bapak Syarifudin S.Pd.I Guru PAI, pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 08:200 WIB di Sekolah)

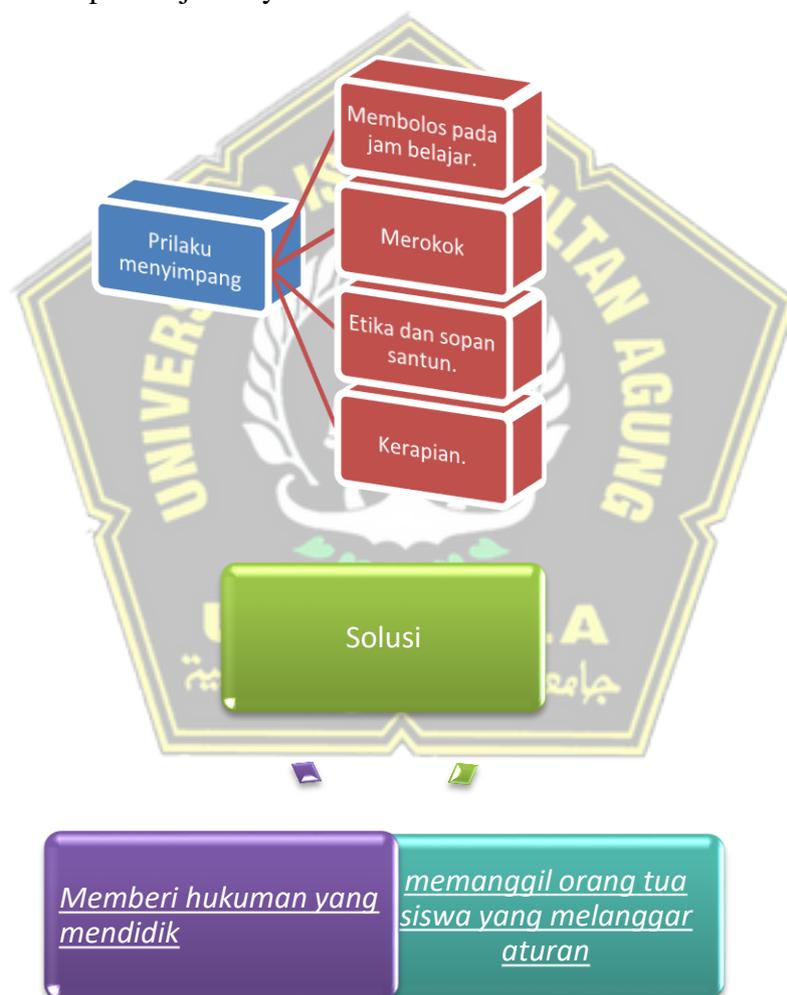
Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor penyebab kenakakalan siswa, yang menjadikan penyebabnya adalah karena dipicu dari adanya pengaruh teman- temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh teman- temannya ini merupakan penyebab yang paling utama. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan dirinya sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.” (wawancara dengan Bapak Syarifudin S.Pd.I Guru PAI, pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 08:200 Wib di Sekolah)

#### 4.3 TABEL FAKTOR PEMBENTUK PRILAKU MENYIMPANG

NO	FAKTOR PEMBENTUK PRILAKU MENYIMPANG	RESPON/JAWABAN
1	Diri sendiri	Kurangunya penguatan diri sehingga ada dorongan dari dirinya sendiri untuk melakukan perilaku menyimpang
2	Keluarga	Bahwa posisi keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku pada anak. Kedudukan dan fungsi keluarga bersifat fundamenatal karena keluarga merupakan wadah pemebentukan watak dan akhlak bagi anak.
3	Masyarakat	pergaulan anak yang mana teman pergaulan dapat mempengaruhi anak dengan sebuah ajakan untuk melakukan perilaku menyimpang, Tayangan dari media massa juga mempengaruhi anak melakukan perilaku menyimpang dengan pernah melihat maupun mendengar maka anak akan terpengaruh untuk melakukan perilaku menyimpang

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan anak. Orang tua yang memberikan perhatian lebih kepada putra-putrinya cenderung mampu mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik, seperti berangkat ke sekolah tepat waktu. Sebaliknya, kurangnya perhatian dari orang tua dapat menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya



#### 4.4 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMKN 1 SONGGOM

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom dilakukan dengan berbagai macam strategi atau metode seperti melalui metode keteladanan, melakukan pendekatan personal, pemberian nasehat. metode pembiasaan yang baik.

Adapun lebih jelasnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMK Negeri 1 Songgom sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom adalah dilakukan dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada siswa. Keteladanan pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling penting, bahkan yang paling utama. Dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya. Hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Songgom menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom dilakukan dengan memberikan beberapa contoh sikap perilaku yang positif bagi siswa seperti sikap atau cara berbicara yang sopan dan santun baik kepada guru maupun sesama teman sebaya maupun yang lebih kecil, disiplin waktu dalam proses pembelajaran, cara berpakaian yang baik dan sopan, cara bergaul dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama dan saling menerima perbedaan dalam berpendapat termasuk sikap hormat kepada guru dan orang lain. Semua ini merupakan salah satu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Selain itu juga sebagai bentuk aplikasi dari keteladanan guru kepada siswa di sekolah.

"Strategi yang kami terapkan dalam mengatasi kenakalan adalah melalui keteladanan, karena sifat dasar anak cenderung meniru orang-orang yang mereka kagumi, termasuk guru. Kami berusaha memberikan contoh nyata dalam berbagai aspek, seperti berbicara sopan dan santun kepada semua orang, disiplin waktu, berpakaian rapi dan sopan, serta saling menghormati dan menerima perbedaan pendapat. Keteladanan ini menjadi alat pendidikan yang sangat efektif karena siswa tidak hanya

mendengar nasihat, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai positif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, kami berharap siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, jujur, sopan, dan menghormati orang lain, yang pada akhirnya membantu mengurangi kenakalan di sekolah." (wawancara dengan Bapak Syarifudin S.Pd.I Guru PAI, pada Kamis 25 Januari 2025 pukul 08:200 WIB di Sekolah)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMK Negeri 1 Songgom dilakukan melalui keteladanan, selalu diteropong dan dijadikan sebagai cermin dan contoh atau teladan bagi siswa di sekolah seperti sopan santun dalam bertutur kata disiplin waktu, jujur, tekun dan mentaati kode etik yang ada di sekolah akan selalu direkam dan diikuti oleh siswa baik dalam sikap maupun dalam bergaul. Selain itu memberikan keteladanan sangat bermanfaat bagi siswa karna sesuai dengan sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya.

#### b. Pendekatan Personal

Siswa SMK yang sedang mengalami masa pubertas cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika diadakan pendekatan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/hiwar antaraguru dan siswa, dialog tersebut dilakukan dengan santai agar siswa yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan:

“Mengatasi kenakalan siswa bukan semata-mata tugas guru Pendidikan Agama Islam tapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal adapelanggaran ringan langsung melihat, saya rangkul dan ditegur. Jika sangat mengganggu atau berat, maka dipanggil dan diajak ngobrol berdua. Jika

terlalu berat, disidang. Bila tidak bisa diubah, diberi suratperingatan. Jika peringatan tidak dihiraukan, langsung dikeluarkan.” (Wawancara dengan Sarifudin, S.Pd.I Guru PAI pada Kamis 2 Januari 2025 pukul 08:20. WIB di Sekolah)

Untuk mendukung jawaban dari guru pendidikan agama Islam,peneliti mengajukan pertanyaan dengan kepala sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan:

“Pa sarif biasanya kalau menegur anak putra itu dirangkul dan diajak ngobrol. Saya seringnya melihat siswa putra, kalau yang Putri jarang melakukan pelanggaran. Tapi pastinya kalau putri yang melanggar atau berbuat salah ya tidak di rangkul toh, hanya dinasihati diajak ngobrol.”

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa mengatasi kenakalan siswa yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati siswa secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan inidilakukan dengan metode dialog, yaitu percakapan silih begantiantara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengajadiarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

#### c. Pemberian Nasehat

Mendidik melalui nasehat merupakan salah satu cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi orang yang diberikan nasehat dan dapat meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam Al- Qur'an Surat An-Nahl: 125 juga dijelaskan bahwa mendidik dan membina akhlak siswa melalui metode nasehat ini meliputi tiga aspek yaitu: a) Dilakukan dengan penuh hikmah. Artinya nasehat dengan kata-kata yang baik danbijaksana sesuai

dengan nilai-nilai ajaran agama islam, b) Dilakukan dengan Mau'izah yaitu memberikan nasehat atau peringatan yang dapat menyentuh jiwa atau hati siswa sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga memberikan perubahan keparah yang lebih baik dan c) Dilakukan dengan jidal yaitu membantah mereka dalam perdebatan atau menyelesaikan masalah dengan carayang baik, logis dan juga lemah lembut.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom adalah dengan cara memberikan nasehat kepada siswa di dalam kelas bahkan juga di luar kelas. Nasehat yang diberikan pada intinya siswa diharapkan agar memiliki sikap dan perilaku atau budi pekerti yang mulia terutama kepada guru yang mendidik mereka, berbakti kepada kedua orang tua di rumah dan saling mengasihi dan menyayangi antar sesama teman. Nasehat yang diberikan oleh guru diterima dengan senang hati oleh siswa di sekolah. Hal ini tampak/terlihat dari sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh siswa dalam bentuk perbuatan di sekolah yaitu dengan menghormati guru di sekolah.

“Kami mengatasi kenakalan siswa dengan memberikan nasehat, baik di dalam maupun di luar kelas. Nasehat yang kami sampaikan bertujuan agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang mulia, seperti menghormati guru yang mendidik mereka, berbakti kepada orang tua di rumah, serta saling mengasihi antar teman. Kami juga memastikan bahwa nasehat ini disampaikan dengan cara yang mudah diterima oleh siswa. Berdasarkan

pengamatan kami, siswa umumnya menerima nasehat tersebut dengan senang hati, dan ini terlihat dari perubahan sikap mereka di sekolah, seperti semakin menghormati guru dan menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam keseharian mereka”

Dengan demikian, nasehat sebagai salah satu metode atau strategi dalam mengatasi kenakalan siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, dimana nasehat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal. Hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasehat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan siswa sehingga pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pembiasaan yang Baik

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan perilaku siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. melalui pembiasaan yang baik dan positif merupakan salah satu bentuk upaya dan latihan yang terus menerus dilakukan siswa agar terbiasa dalam berkata, bersikap dan berperilaku yang baik dan positif seperti membiasakan siswa untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru mau dengan sesama siswa, disiplin waktu, sopan dan santun dalam bertindak dan berkata, minta izin apabila keluar kelas dan mentaati semua kode etik yang ada di sekolah serta membiasakan siswa masuk di kelas dengan memberi salam serta datang tepat pada waktunya.

Menurut Misbahudin, S.Pd.,M.Pd.I selaku guru SMK Negeri 1 Songgom

mengatakan bahwa :

Pembiasaan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melaksanakan pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan mengamalkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pembiasaan ini tidak hanya sebatas di sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Sebab sesuatu yang baik jika dibiasakan maka dapat menjadi kebiasaan yang baik pula bagi siswa dalam hidupnya.” (wawancara dengan Misbahudin, S.Pd.I., M.Pd.I Guru SMK, Kamis 2 Januari 2025 pukul 10 :20 Wib di Sekolah)

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya kebiasaan adalah salah satu faktor yang dapat merubah karakter siswa. Maka dari itu pembiasaan- pembiasaan yang baik selalu guru berikan dengan harapan agar kebiasaan yang baik tersebut akan meresap dalam kepribadian siswa. Sehingga perilaku siswa yang sering melawan bisa lebih dioptimalkan melalui kegiatan-kegiatan religius.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan:

“Pembiasaan/rutinitas yang dilakukan oleh siswa di pagi hari adalah membaca Asmaul husna dan juz amma secara terus-menerus di setiap hari selasa s/d kamis. Bedanya hanya di hari jum’at yaitu siswa membaca surat yasin sampai selesai secara bersama-sama. Kegiatan yang seperti ini nantinya akan mampu membentuk kepribadian siswanya agar menjadi lebih baik lagi demi masyarakat pada umumnya dan dirinya sendiri pada khususnya.” (Sarifudin, S.Pd.I Guru PAI wawancara Kamis 2 Januari 2025 pukul 08:20 WIB di Sekolah)

Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa melalui pembiasaan ini tidak hanya sebatas disekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Sebab sesuatu yang baik jika dibiasakan maka dapat menjadi kebiasaan yang baik pula bagi siswa dalam hidupnya.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom melalui kebiasaan yang baik dan positif ini dapat menjadikan siswa memperoleh kebaikan dan terbentuknya kepribadian yang mulia. Tetapi kebiasaan bergaul dengan teman yang tidak baik dapat menjadikan siswa terjerumus kedalam perbuatan yang melanggar nilai-nilai.

#### **4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Negeri 1 Songgom**

##### **1. Faktor Pendukung**

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom, yaitu:

- a. **Komitmen Guru:** Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki komitmen yang tinggi untuk memberikan pendidikan karakter melalui metode seperti keteladanan, pendekatan personal, pemberian nasehat, dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan adanya dedikasi dalam membimbing siswa untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik.
- b. **Program Sekolah:** Adanya program seperti sholat berjamaah, pembiasaan membaca Asmaul Husna dan surat Yasin, serta penegakan aturan disiplin sekolah memberikan kerangka kerja yang mendukung pembentukan karakter

- c. **Keterlibatan Pihak Sekolah:** Kepala sekolah dan wakasek turut mendukung guru dengan memberikan fasilitas dan regulasi yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Pengawasan di area sekolah juga menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah kenakalan siswa.
- d. **Kesadaran Siswa:** Meskipun masih ada siswa yang berperilaku menyimpang, banyak siswa yang menerima nasehat dan pembinaan dengan baik, seperti terlihat dari perubahan sikap mereka dalam menghormati guru dan menunjukkan perilaku positif di sekolah.

## 2. Faktor Penghambat

Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas upaya mengatasi kenakalan siswa, yaitu:

- a. **Kurangnya Pengawasan Orang Tua:** Perhatian dan pengawasan yang minim dari orang tua, terutama dalam memberikan bimbingan moral, menjadi salah satu penghambat utama. Siswa yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian sering kali mencari pelarian melalui perilaku menyimpang.
- b. **Lingkungan Masyarakat yang Tidak Mendukung:** Nilai-nilai agama dan norma sosial yang kurang diterapkan secara konsisten di masyarakat membuat siswa kehilangan panduan moral di luar lingkungan sekolah. Pergaulan dengan teman yang memiliki kebiasaan buruk juga menjadi faktor yang memperburuk situasi.
- c. **Keterbatasan Sumber Daya Sekolah:** Meski program-program sudah diterapkan, keterbatasan jumlah tenaga pengajar dan pengawas yang memadai membuat pengawasan terhadap siswa menjadi kurang optimal, terutama di area

tertentu atau di luar jam pelajaran.

- d. **Resistensi dari Siswa:** Beberapa siswa menunjukkan sikap acuh atau enggan menerima pembinaan, terutama karena pengaruh dari teman sebaya yang mendorong perilaku menyimpang atau karena kurangnya motivasi intrinsik untuk berubah.



## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

1. Kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom mencakup berbagai perilaku, seperti penyalahgunaan HP, tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos, berkata atau berperilaku tidak sopan, dan berkelahi. Perilaku tersebut disebabkan oleh kurangnya pondasi agama, minimnya perhatian dan pengawasan keluarga, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta pengaruh negatif dari lingkungan dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan karakter dan pendekatan yang tepat untuk mengatasi kenakalan siswa.
2. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Songgom meliputi metode keteladanan, pendekatan personal, pemberian nasehat, dan pembiasaan positif. Strategi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter siswa yang lebih baik, dengan memberikan contoh nyata, mendekati siswa secara individu, memberikan bimbingan moral, dan melatih siswa untuk melakukan rutinitas yang baik secara konsisten. Strategi tersebut terbukti efektif dalam mengurangi kenakalan siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai religius.
3. Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Songgom didukung oleh komitmen guru, program sekolah yang relevan, serta dukungan dari pihak sekolah dan respons positif sebagian siswa. Namun, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif lingkungan masyarakat, resistensi

siswa, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan memanfaatkan faktor pendukung secara optimal dan mengatasi hambatan, pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk memperkuat program pembentukan karakter religius siswa dengan meningkatkan pengawasan dan melibatkan semua pihak, termasuk guru, staf, dan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengoptimalkan strategi seperti keteladanan, pendekatan personal, pemberian nasehat, dan pembiasaan positif, sambil mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Orang tua juga diharapkan memberikan perhatian lebih, membangun komunikasi yang baik dengan sekolah, dan menjadi teladan bagi anak. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan inovatif dan menganalisis efektivitas strategi ini secara kuantitatif untuk pengembangan lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh. (2015). *eori Pendidikan Karakter Remaja*. Bandung: Alfabeta.
- Andreyana, P. V. (2015). Sistem Pakar Analisis Kepribadian Diri dengan Metode Certainly Factor. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanudin, e. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.5, No.1 97.
- Cervone, D. &. (2015). *Personality: Theory and research*: John Wiley & Sons.
- Cindy Anggraeni, E. S. (2021). METODE PEMBIASAAN UNTUK MENANAMKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB DI RA DAARUL FALAAH TASIKMALAYA. *Jurnal PAUD Agapedia*, 100-109.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. *Pustaka Pelajar*, Yogyakarta.
- Darmadi. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 161–174.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka*, 288.
- Dewi Yulmasita Bagou, A. S. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Managem*, 125.
- Elizabeth, B. H. (1993,). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Fawaz, S. A. (2009). *Asmaul Husna Effects: Kedasyatan Asmaul Husna dalam meraih kebahagiaan hakiki*. Bandung: Sygna Publising.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Peningkatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hary, n. A. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Herdiani, w. D. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 12352.

- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2).
- Husain, M. (2012). *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah.
- Ilahi, M. T. (2014). *Gagalnya pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*. Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 77.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, A. (2011). *Pendidikan Prespektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi, A. M. (2021). Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 56.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia,.
- Mutiaramses, M. S. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48.
- Nata, A. (2001). *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ni'am, A. (2006). *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: eLSAS.
- Pendidikan, E.-I. (2011). *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Poerwadarminta, W. D. (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.
- Pradana. (2016). PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH. *Untirta Civic Education Journal*, 55-67.
- Prasetya, B. d. (2021). Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah. *Academia Publication*.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Purwanto, M. N. (2020). *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahim. (2012). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Rahma Nurbaiti, S. A. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Journal of Islamic Elementary Education*, 56.
- Rahmad, R. (2009). *Al-Banjari Quantum Asmaul Husna*. Jogjakarta: Diva Press.

- Razaq, M. A. (2009). *Do'a-Do'a, Dzikir 99 Asmaul Husna*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Redaksi, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roswita Lumban Tobing, d. (2013). Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 323-324.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan) Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sabarisman, N. U. (2015). FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS. *Sosio Informa*, a Vol. 1, No. 02, Mei - Agustus, hal 122.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah)*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Suardipa, P. T. (2018). Guru Sebagai Agen Inovator Berbasis Higher. *Purwadita*, 2(2), 73–83.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 48 Nomor 1.
- Sufirah. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 113–123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- sukardi, I. (2014). Character Education Based on Religious Value an lamic Perspectiv. *Jurnal of Islamic Education*, volume.14, No 1 .
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2013). *Mendidik Karakter Membetuk Hati*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*. Bandung: Rosda Karya.

- Syaiful Bahri Djamaroh, A. Z. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Syarifuddin. (2015). Guru Profesional: dalam Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi). *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 31.
- Ulwan, A. N. (2016). *Pedoman Pendidikan Dalam Islam. Asy-Syifa*.
- Ummar, N. (2006). *The Spirytuallity Of Name*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Ummy Layyinatussifa, R. E. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BESERTA POLA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DASAR NEGERI. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 213.
- Usman, U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rodaskarya.
- UUD. (1945). *Undang Undang Dasar*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Wardanik, Y. D. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 480-487.
- Yasin, A. F. (2011). PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus di MIN Malang I). *Jurnal eL-QUDWAH*, Volume 1 Nomor 5 hal 158.
- Zainal Aqib. (2015). *Model Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Zayadi. (2001). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Grub.
- zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Cendikia*, 118.
- Zuhri, M. N. (2013). Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta. *Cendikia*, 119.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.